

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan pembelajaran, bimbingan, atau latihan yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas dan di lembaga sekolah, namun juga dapat berlangsung dilingkungan rumah dan masyarakat. Pemerintah juga turut andil dalam mempersiapkan peserta didik menjalani kehidupan yang bermakna dalam hidup bermasyarakat melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini di dukung oleh pendapat Binti Maunah terkait pengertian pendidikan yang mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar kelas sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang”.<sup>1</sup>

Aspek pengetahuan yang terdapat dalam pendidikan merupakan bagian dari upaya membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna dan berkualitas baik secara individu maupun kelompok. Seperti yang tertera dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang menyebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

---

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 5

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperuntukkan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".<sup>2</sup>

Inti dari pendidikan adalah proses pembelajaran, dimana dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari proses belajar mengajar. Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.<sup>3</sup>

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara ltujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan faktor proses, pendidik menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi pendidik dituntut dalam

---

<sup>2</sup> Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hal. 3

<sup>3</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 2

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 3

menjalankan tugasnya secara profesional.<sup>5</sup> Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Peranan dan kompetensi pendidik dalam proses belajar mengajar antara lain pendidik sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.<sup>6</sup>

Pembelajaran suatu mata pelajaran akan dapat bermakna bagi peserta didik, jika pendidik mengetahui tentang objek yang akan diajarnya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, salah satunya adalah mata pelajaran fiqh. Pendidik Madrasah Ibtidaiyah perlu memahami hakekat pembelajaran fiqh. Mata pelajaran fiqh merupakan bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.<sup>7</sup>

Fiqh ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Secara terminologi fiqh ialah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at seperti halal,

---

<sup>5</sup> Tuti Rahmawati dan Daryanto, *Penilaian Kinerja Profesi Pendidik dan Angka Kreditnya*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 48

<sup>6</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standart Kompetensi)*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hal. 46

haram, wajib, sunah, dan mubah nya sesuatu hal dengan cara atau jalannya ijtihad.<sup>8</sup> Fiqih juga memberikan petunjuk kepada manusia tentang pelaksanaan nikah, thalaq, rujuk dan memelihara jiwa, harta benda serta kehormatan. Serta mengetahui segala rukun, tata cara dalam thaharah yang termasuk kepada wudhu, istinja' dan juga tayamum.

Mata pelajaran fiqih tindak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek pengetahuan namun juga mengembangkan pengalaman belajar peserta didik agar terjadi perubahan perilaku pada diri mereka dan menghasilkan pengalaman kognitif, afektif dan psikomotor bagi mereka. Ketiga aspek diatas merupakan aspek yang harus ada dalam suatu pembelajaran, karena ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Maka seorang pendidik dalam mengajar fiqih dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat pendidik sentris menjadi peserta didik sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari pendidik, tetapi peserta didik ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menegaskan dalam Robert bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik.<sup>9</sup>

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai model belajar, kondisi peserta didik dan cara melakukan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang mengetahui kompetensi dasar akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik. Pada usia perkembangan kognitif, anak usia 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase konkret.

---

<sup>8</sup> H. Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 6

<sup>9</sup> Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, terj. Nurlita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 37

Sehingga kurang bisa memahami pelajaran yang bersifat abstrak.<sup>10</sup>

Pemilihan atau bahkan perubahan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi peserta didik sangat diperlukan agar pembelajaran dapat memberikan suasana yang menyenangkan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih metode dan model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, guru harus menggunakan metode yang tidak saja membuat proses pembelajaran menarik, tapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk beraktivitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran.<sup>11</sup>

Model pembelajaran mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai.<sup>12</sup> Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), para peserta didik akan duduk bersama dalam

---

<sup>10</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 1

<sup>11</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), cet. VII, hal. 3

<sup>12</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.<sup>13</sup>

Model pembelajaran kooperatif juga mengajarkan peserta didik sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Abdurrahman dan Bintoro dalam Kuntjojo memberi batasan model pembelajaran kooperatif sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi antar sesama peserta didik sebagai latihan hidup dalam masyarakat nyata.<sup>14</sup>

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali tipe, salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah “*Examples non Examples*”. Tipe ini membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.<sup>15</sup>

Tipe pembelajaran *examples non examples* ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *examples* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta peserta didik untuk mengklarifikasi keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Examples* memberikan gambaran akan suatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. Sedangkan *non examples* memberikan

---

<sup>13</sup> Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 8

<sup>14</sup> Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal.13

<sup>15</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 61

gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Tipe pembelajaran *examples non examples* mempunyai beberapa keuntungan. Keuntungan dari tipe pembelajaran *examples non examples* antara lain adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahamannya yang lebih mendalam dan kompleks.
2. Peserta didik terlibat dalam suatu konsep *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman *examples non examples*.
3. Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non examples* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *examples*.

Pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.<sup>17</sup>

Pembelajaran ini dapat menggeser penerapan model pembelajaran klasikal seperti metode ceramah menjadi suatu hal baru yang dapat

---

<sup>16</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 76

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 74

mengupayakan peserta didik lebih aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, dan kritis dalam berfikir, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muji Triagung Prasetyo yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung” menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tes awal (*pre test*) peserta didik dengan nilai rata-rata kelas adalah 69,56 dan presentase pencapaian hasil belajar kelas 30,43%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 71,82, dengan presentase pencapaian hasil belajar kelas 60,86%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 85,68, dan presentase pencapaian hasil belajar kelas 86,36%.<sup>18</sup>

Peneliti Putri Nur Aini juga mengungkapkan bahwa dengan penerapan metode *example non example* dan media visual dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) peserta didik kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai rata-rata *pre test* yaitu 65,78 dan prosentase ketuntasan kelas 57,89%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 66,84, dan prosentase ketuntasan kelas 73,68%. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas 71,57

---

<sup>18</sup> Muji Triagung Prasetyo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

dengan prosentase ketuntasan kelas 84,21%.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar fiqih di MIN Sumberjati Kademangan Blitar sudah berjalan cukup baik, mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi fiqih dan juga peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran fiqih, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran fiqih yang ada di sekolah ini, yaitu: (1) peserta didik kelas III dalam memahami pelajaran sangat kurang, (2) peserta didik terkadang ramai dan bermain sendiri ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (3) model atau metode pembelajaran yang diterapkan guru hanya ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, (4) peserta didik lebih banyak menunggu informasi dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mereka butuhkan, (5) rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran fiqih.<sup>20</sup>

Didukung pula dari penuturan pendidik mata pelajaran fiqih kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar, dalam melaksanakan pembelajaran fiqih Ibu Nining Nurhayati, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran fiqih mengatakan:<sup>21</sup>

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini belum saya terapkan, tetapi kalau model pembelajaran kelompok biasa sudah sering, terkadang saya menyuruh peserta didik untuk berdiskusi dan

---

<sup>19</sup> Putri Nur Aini, *Penerapan Metode Example Non Example dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas III MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karanganyar Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>20</sup>Hasil observasi pribadi di MIN Sumberjati Kademangan Blitar pada tanggal 14 Nopember 2016

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Nining Nurhayati, *Pendidik Fiqih Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar* pada tanggal 14 Nopember 2016

mengerjakan mengenai latihan soal di buku siswa maupun LKS. Namun yang paling mendominasi dan yang sering saya gunakan adalah metode ceramah. Saya juga belum pernah menggunakan media lain, saya hanya menggunakan papan tulis untuk menjelaskan materi. Kondisi yang demikian ini mungkin yang membuat peserta didik sulit untuk dikondisikan, dan cenderung ramai dan gaduh, sehingga tidak sedikit peserta didik yang mendapat nilai rendah”

Nilai mata pelajaran fiqih sebagian peserta didik relatif rendah, hal ini dapat dilihat dari pemberian tugas maupun ulangan tengah semester mata pelajaran fiqih, banyak anak yang mendapat nilai dibawah KKM. Dimana besarnya nilai KKM mata pelajaran fiqih di MIN Sumberjati Kademangan Blitar cukuplah tinggi yaitu 75, masih ada kesenjangan nilai fiqih antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti skor tertinggi 94 sedangkan nilai rendah adalah 44 dengan nilai rata-rata kelasnya 73,90. Adapun prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 52,38% dan yang belum mencapai KKM 47,62%.<sup>22</sup> Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.

Jadi, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik sebenarnya sudah bagus, namun hanya di sampaikan secara klasikal. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran fiqih masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan dengan cara meminta peserta didik mengerjakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS) secara individual maupun kelompok apabila ada tugas proyek kemudian dikumpulkan kepada pendidik. Akibatnya peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, takut untuk mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapatnya, serta

---

<sup>22</sup> Dokumentasi nilai UTS peserta didik mata pelajaran Fiqih Kelas III Al-Asy'ari MIN Sumberjati Kademangan pada tanggal 14 Nopember 2016

pendidik jarang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuannya secara mandiri.

Memperhatikan kondisi diatas perlu adanya suatu inovasi baru agar hasil belajar pada pembelajaran fiqih di MIN Sumberjati Kademangan Blitar lebih meningkat. Pendidik harus memilih model dan metode yang dapat membuat semua peserta didik selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh dan dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menganalisis gambar dan hasil belajar fiqih secara menyeluruh.

Melihat fakta dan asumsi di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran tipe *examples non examples* dan mempraktikkan secara langsung kepada peserta didik sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya meningkatkan hasil belajar fiqih. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan itu dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah yang diangkat dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran fiqih tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016/2017 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran fiqih tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun ajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran Fiqih materi pokok bersuci itu mudah

melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Sutojayan Blitar tahun ajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menganalisis gambar dan hasil belajar fiqih.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Kepala MIN Sumberjati Kademangan Blitar**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

###### **b. Bagi Pendidik MIN Sumberjati Kademangan Blitar**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk memilih pendekatan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran fiqih.

c. Bagi peserta didik MIN Sumberjati Kademangan Blitar

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran fiqih
- 2) Diharapkan hasil belajar peserta didik dalam belajar fiqih dapat meningkat.
- 3) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menganalisis gambar pada peserta didik.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian.
- 2) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan

sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih tema Bersuci Itu Mudah pokok bahasan tayamum peserta didik kelas III di MIN Sumberjati Kademangan Blitar, maka hasil belajar fiqih peserta didik akan meningkat”.

## **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman atau terjadi salah penafsiran istilah terhadap judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas III di MIN Sumberjati Kademangan Blitar” dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah secara konseptual maupun operasional :

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain”.<sup>23</sup> Slavin dalam Etin Solihatini juga menyatakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model

---

<sup>23</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 23

pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok”.<sup>24</sup>

b. Tipe *Examples non Examples*

Tipe *examples non examples* membelajarkan kepekaan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah.<sup>25</sup> Tipe ini bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.<sup>26</sup>

c. Pembelajaran Fiqih

Fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>27</sup> Mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri

---

<sup>24</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 4

<sup>25</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 61

<sup>26</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 234

<sup>27</sup> H.Nazar Bakry, *Fiqih dan Ushul Fiqih*. (Jakarta : Rajawali, 1993), hal. 7

sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>28</sup>

#### d. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah peserta didik menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar).<sup>29</sup> Sedangkan Winkel dalam Purwanto mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>30</sup> Bloom dalam Suprijono juga menambahkan bahwa di dalam hasil belajar mencakup tiga domain yang menjadi satu kesatuan yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>31</sup>

##### 1) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif berkaitan dengan pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.

##### 2) Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif merupakan pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hasil belajar afektif terdapat sikap dan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik seperti kemampuan kerjasama, keaktifan dan sikap percaya diri peserta didik.

##### 3) Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik berkaitan dengan pelaksanaan pemahaman

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 63

<sup>29</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 2

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 45

<sup>31</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hal 6-7

rasional peserta didik ke dalam bentuk perbuatan yang konkrit.

## **2. Penegasan Operasional**

Secara operasional, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih. Materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih mencakup hal-hal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu peserta didik harus memahami materi yang ada dalam mata pelajaran fiqih. Materi pembelajaran fiqih yang diambil dalam penelitian ini adalah tema bersuci itu mudah pokok bahasan tayamum. Materi tersebut adalah salah satu kategori materi yang sulit bagi peserta didik, karena materi tersebut sangat jarang penerapannya, tidak seperti materi bersuci yang lain yang sering diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam kehidupan yang sebenarnya materi tersebut sangatlah dibutuhkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini diterapkan pada peserta didik kelas III MIN Sumberjati Kademangan Blitar yang berjumlah 10 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara membentuk peserta didik menjadi kelompok dan kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis gambar yang disajikan oleh guru, dari hasil analisis peserta didik akan muncul sebuah ide yang nantinya akan didiskusikan dan diungkapkan melalui kerja kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara, dokumentasi serta catatan lapangan.

## G. Sistematika Penulisan

Susunan karya ilmiah ini akan teratur secara sistematis dan alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar diagram, daftar bagan, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
  - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, sistematika penulisan.
  - b. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: Kajian teori (model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, tipe *examples non examples*, tinjauan hasil belajar, tinjauan mata pelajaran fiqih, tinjauan tayamum, implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam mata pelajaran fiqih pokok bahasan tayamum, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.
  - c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.
  - d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: paparan data tiap siklus dan temuan penelitian

- e. Bab V Pembahasan, terdiri dari: pembahasan hasil penelitian
  - f. Bab VI penutup, terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.